

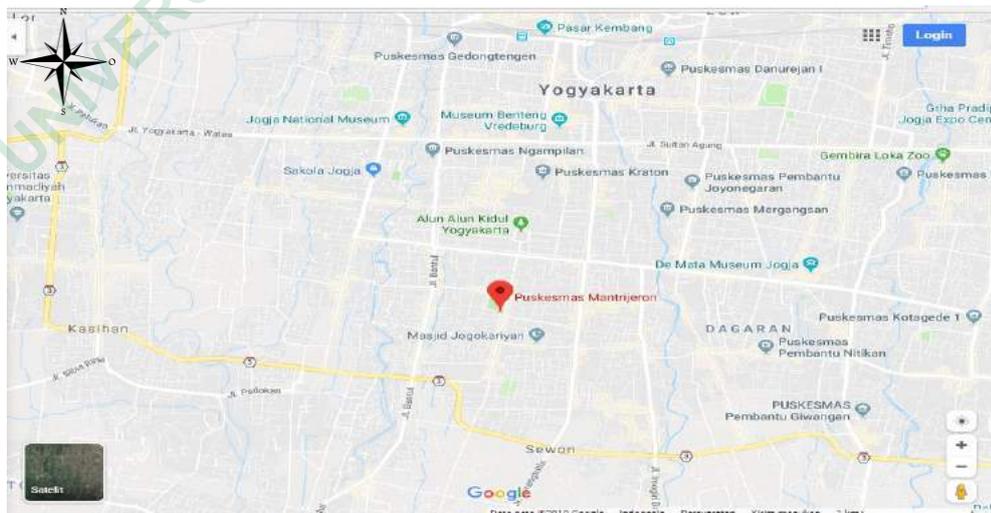
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Puskesmas Mantrijeron berada di Jl. D. I. Panjaitan No. 82, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi DIY. Puskesmas ini merupakan puskesmas dengan wilayah kerja satu wilayah Kecamatan Mantrijeron. Luas wilayah 2.61 km², terbagi dalam tiga kelurahan yaitu Mantrijeron, Suryodiningratan dan Gedongkiwo. Batas-batas wilayah Kecamatan Mantrijeron yaitu, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sewon, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mergangsan dan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kraton.

Pengambilan data dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta karena Mantrijeron merupakan wilayah perkotaan dimana mayoritas ibu-ibu bekerja. Kurangnya waktu ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya membuat keberhasilan ASI eksklusif di wilayah tersebut rendah.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Puskesmas Mantrijeron

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Mantrijeron

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
20-35 Tahun	29	82,9
> 35 Tahun	6	17,1
Pendidikan		
Rendah	2	5,7
Menengah	17	48,6
Tinggi	16	45,7
Pekerjaan		
Bekerja	11	31,4
Tidak bekerja	24	68,6
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu 29 orang (82,9%), sebagian besar responden berpendidikan menengah yang berjumlah 17 orang (48,6%) dan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 24 orang (68,6%).

b. Pemeliharaan ASI

Hasil pengukuran pemeliharaan ASI ibu yang memiliki masalah menyusui di Puskesmas Mantrijeron disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemeliharaan ASI di Puskesmas Mantrijeron

Pemeliharaan ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	9	25,7
Kurang	26	74,3

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian pada 35 responden di Puskesmas Mantrijeron, didapatkan sebagian besar responden memiliki pemeliharaan ASI yang kurang yaitu 26 orang

(74,3%), sedangkan 9 orang (25,7%) memiliki pemeliharaan ASI dalam kategori baik.

c. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil pengukuran keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki masalah menyusui di Puskesmas Mantrijeron disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Mantrijeron

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berhasil	4	11,4
Tidak Berhasil	31	88,6

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel di atas didapatkan bahwa sebagian besar ibu tidak berhasil dalam memberikan ASI secara eksklusif yaitu 31 orang (88,6%).

d. Analisis Hubungan Antar Variabel (Analisis Bivariat)

Analisis hubungan pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Hubungan Pemeliharaan ASI Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Dengan Masalah Menyusui Di Puskesmas Mantrijeron

Pemeliharaan ASI	Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif		Total	r^2	<i>p-value</i>
	Tidak berhasil N (%)	Berhasil N (%)			
Kurang	25 (71,4)	1 (2,9)	26 (74,3)	0,375	0,044
Baik	6 (17,1)	3 (8,6)	9 (25,7)		
Total	31 (88,6)	4 (11,4)	32 (100,0)		

Sumber: Data Primer, 2019

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan pemeliharaan ASI yang kurang baik sebagian besar tidak berhasil dalam memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 25 orang (71,4%), sedangkan responden dengan pemeliharaan ASI yang baik terdapat 3 orang (8,6%) yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif dan 6 orang (17,1%) tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Fisher* seperti disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh nilai p (0,044) < 0,05 sehingga dapat

disimpulkan ada hubungan antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di Kota Yogyakarta.

Tabel 4.4 menunjukkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,375. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan semakin buruk pemeliharaan ASI pada ibu, maka semakin tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,375 menunjukkan keeratan hubungan antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di Kota Yogyakarta adalah lemah terletak pada rentang 0,200 - 0,390.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 29 orang (82,9%). Hal ini sebanding dengan penelitian Hapsari dan Taufik (2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu 151 orang (79,5%). Usia 20-35 tahun merupakan usia matang secara psikologi dan reproduksi untuk menjalani peran sebagai ibu (Sulistiyawati, 2011). Usia mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik (Herwindasari, 2014).

Berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah yaitu 17 orang (48,6%). Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan perilakunya. Orang dengan pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada orang dengan pendidikan rendah. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi akan lebih mampu mengerti arti dan pentingnya kesehatan (Mubarak, 2010).

Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 24 orang (68,6%). Pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu di luar pekerjaan rumah tangga yang bertujuan untuk mencari nafkah. Ibu yang bekerja dituntut

untuk membagi waktu antara pekerjaan dengan waktu untuk keluarga. Namun bekerja bukan suatu alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif (Astutik, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lutfiyati (2015) yang menyebutkan hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif secara statistik $p=0,001$, ibu tidak bekerja berpeluang memberikan ASI eksklusif 3,7 kali lebih tinggi dibandingkan ibu bekerja. Menurut Kristiyanasari (2009) ibu bekerja tidak perlu menghentikan proses menyusui kepada bayinya karena ibu dapat memerah ASI agar tetap berhasil dalam pemberian ASI eksklusifnya.

2. Pemeliharaan ASI

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pemeliharaan ASI yang kurang yaitu 26 orang (74,3%), sedangkan sembilan orang (25,7%) memiliki pemeliharaan ASI pada kategori baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rahayu (2018) yang menyimpulkan bahwa pemeliharaan ASI ibu yang memiliki masalah menyusui di RSUD Kota Yogyakarta sebagian besar pada kategori kurang baik. Penelitian lain yang dilakukan Hapsari dan Taufik (2018) menyebutkan bahwa 109 (57,4%) dari 190 responden memiliki pemeliharaan ASI yang kurang baik, sedangkan 81 (42,6%) memiliki pemeliharaan ASI yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Adam dkk. (2016) yang menyebutkan 44 (56%) ibu melakukan pemeliharaan ASI dan 35 (44%) ibu tidak melakukan pemeliharaan ASI.

Hasil penelitian pada 26 responden dengan pemeliharaan ASI kurang, terdapat empat ibu yang memiliki masalah ASI tidak lancar/sedikit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elvira dan Panjaitan (2017) yang mengatakan bahwa sembilan (22,5%) memiliki pemeliharaan ASI baik dan 31 (77,5%) memiliki pemeliharaan ASI kurang. Kurangnya pemeliharaan ASI pada ibu menyebabkan pengeluaran ASI tidak lancar. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Mododahi dkk. (2018) pada 64 responden yang menunjukkan bahwa 60 orang (93,8%) memiliki pemeliharaan ASI pada kategori baik dan empat orang (6,2%) pada kategori kurang. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar ibu yang

memiliki pemeliharaan ASI baik pengeluaran ASInya lancar, sedangkan ibu dengan pemeliharaan ASI kurang mengalami masalah ASI tidak lancar.

Hasil penelitian sesuai dengan teori Roesli (2009) yang menjelaskan bahwa pemeliharaan ASI bukan hanya untuk memelihara kebersihan payudara, menguatkan puting susu, dan mencegah puting susu datar, namun pemeliharaan ASI juga dapat melancarkan pengeluaran ASI. Dampak dari tidak dilakukannya pemeliharaan ASI adalah ASI tidak lancar, puting susu tenggelam sehingga bayi sulit menghisap, timbul bendungan payudara, mastitis dan lain-lain.

3. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian yang dilakukan kepada ibu yang memiliki masalah menyusui di Puskesmas Mantrijeron menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif yaitu 31 orang (88,6%) dan yang berhasil memberikan ASI eksklusif sejumlah empat orang (11,4%). Responden yang berhasil memberikan ASI eksklusif disebabkan karena tingginya kesadaran ibu akan pentingnya ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi. Menurut Astuti dkk. (2015) ASI eksklusif merupakan pemberian nutrisi pada bayi berupa air susu ibu tanpa makanan atau minuman tambahan lain seperti susu formula, madu, pisang pepaya dan bubur pada bayi berusia 0-6 bulan.

Pada penelitian ini didapatkan 88,6% responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Ketidakberhasilan ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kurangnya informasi, minimnya pengetahuan tentang ASI, kurangnya dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan serta persepsi ibu yang salah pada saat mendapat informasi kesehatan. Pengetahuan ibu yang baik tentang ASI akan meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Perilaku responden ini sesuai dengan pendapat Bertalina dan Amelia (2018) yang menyebutkan fenomena yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak ibu-ibu yang tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Berbagai penelitian menyebutkan dampak dari tidak diberikannya ASI eksklusif seperti bayi tidak akan mendapatkan

kekebalan sehingga mudah terkena penyakit dan meningkatkan resiko kekurangan gizi salah satunya *stunting* (Ni'mah, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan 31,4% ibu dengan status bekerja. Pekerjaan dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hastuti (2014) bahwa 66,7% ibu bekerja gagal dalam memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu bekerja tidak memiliki waktu luang untuk menyusui bayinya dan dengan kembali aktifnya seorang wanita bekerja menyebabkan penggunaan susu formula. Penelitian Timporok dkk. (2018) menyebutkan pemberian susu formula dilakukan saat ibu sedang bekerja karena ibu tidak memiliki banyak waktu untuk menyusui bayinya.

Hasil kuesioner pemberian ASI Eksklusif, diketahui sebesar 25,7% ibu memberikan susu formula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Timporok dkk. (2018) bahwa 44 responden (61,1%) memberikan susu formula kepada bayinya sebelum usia 6 bulan. Penelitian Hastuti (2014) menyebutkan bahwa susu formula merupakan minuman paling banyak diberikan ibu yang tidak menyusui secara eksklusif kepada bayi. Hal ini karena promosi susu formula di Indonesia yang masih sangat gencar dan anggapan ibu yang merasa memberi ASI saja tidak membuat bayi kenyang. Kandungan dalam susu formula tidak sesuai diberikan kepada bayi sebelum usia 6 bulan karena bayi akan lebih berisiko mengalami diare, alergi, infeksi bakteri dan menurunkan perkembangan kecerdasan kognitif (Roesli, 2012).

4. Hubungan Pemeliharaan ASI dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pemeliharaan ASI yang kurang baik sebagian besar tidak berhasil dalam memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 25 orang (71,4%). Hal tersebut didukung oleh penelitian Hapsari dan Taufik (2018) yang mengatakan bahwa 78,9% ibu memiliki pemeliharaan ASI kurang baik dan gagal memberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat satu responden (2,9%) dengan pemeliharaan ASI kurang, berhasil dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini

disebabkan keluarga yang sangat mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2017) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak enam (17,1%) ibu dengan pemeliharaan ASI yang baik tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif, hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan status ibu yang bekerja. Berdasarkan hasil kuesioner, tiga dari enam ibu memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan, sedangkan tiga ibu yang lain adalah ibu pekerja yang memberikan susu formula kepada bayinya sebelum usia 6 bulan. Hal ini menunjukkan pemahaman ibu yang salah terhadap informasi yang diberikan tenaga kesehatan mengenai waktu pemberian makanan tambahan pada bayinya. Ibu memberikan makanan tambahan pada saat bayi akan memasuki usia ke 6 bulan bukan saat bayi menyelesaikan usia 6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sabati dan Nuryanto (2015) yang mengatakan bahwa banyak ibu salah persepsi atau salah mengerti arti dari ASI eksklusif sehingga seringkali ibu memberikan makanan tambahan sebelum 6 bulan. Teori Astutik (2017) mengatakan bahwa keberhasilan pemberian ASI dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, budaya sekitar, dukungan tenaga kesehatan dan gencarnya iklan susu formula.

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan statistik untuk mencari hubungan antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui. Berdasarkan hasil analisis dengan program SPSS menggunakan uji *Fisher* didapatkan *p-value* sebesar 0,044. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,375 berada pada interval 0,200 sampai 0,399. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta dengan kekuatan hubungan yang lemah. Adanya hubungan pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa pemeliharaan ASI berperan penting dalam

keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Taufik (2018) menyebutkan pemeliharaan ASI mempunyai hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Astuti dkk. (2015) pemeliharaan ASI yang dilakukan ibu dapat menunjang keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Lemahnya nilai koefisien kontingensi antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif disebabkan karena ada faktor lain yang lebih mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Lutfiyati (2015) menyebutkan bahwa pekerjaan ibu menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p=0,001$. Selain itu pendidikan menjadi faktor kedua dengan nilai OR 2,0 lebih rendah dari nilai OR pekerjaan ibu dan inisiasi menyusui dini menjadi faktor ketiga ($p=0,016$).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan Penelitian

Kesulitan dari penelitian ini adalah pada saat pengambilan data karena data alamat responden yang didapat dari puskesmas kurang lengkap sehingga menyulitkan peneliti saat pencarian.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Peneliti hanya menggunakan instrumen berupa kuesioner sehingga kurang menggali lebih dalam tentang pemeliharaan ASI.
- b. Dalam penelitian ini tidak dilakukan observasi saat pemberian ASI sehingga kemungkinan responden mengisi kuesioner tidak sesuai dengan yang dilakukan.
- c. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dukungan keluarga, pengetahuan ibu, dan inisiasi menyusui dini.